

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada kehidupan sehari-hari, manusia pasti melakukan komunikasi atau interaksi sesama manusia. Dalam berkomunikasi, tentunya menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan dalam percakapan, dan tentunya lawan bicara juga harus memahami bahasa yang digunakan agar komunikasi dapat terjalin dengan lancar dan informasi dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik.

Bahasa berfungsi sebagai penyampai informasi yang bersumber dari pemikiran dan perasaan setiap orang atau kelompok. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi ekspresi sebagai eksistensi diri. Jika seseorang mengalami kemiskinan bahasa, maka dapat mengakibatkan seseorang sulit mengekspresikan diri, mengungkapkan suatu ide, dan menunjukkan sikap percaya diri seseorang untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya.¹ Oleh karena itu pentingnya seseorang berbahasa dan mempelajari bahasa.

Selain itu, bahasa juga berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan di manapun kita berada. Sehingga bahasa berperan penting dalam kehidupan semua manusia, begitu pun dengan anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran yang diakibatkan oleh kerusakan pada alat pendengarannya. Oleh sebab itu, anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan mereka.

Dampak dari hambatan pendengaran tersebut salah satunya membuat anak tunarungu tidak mengalami proses pemerolehan bahasa seperti anak pada umumnya, sehingga jika anak tidak mendapatkan layanan pendidikan bahasa sejak dini secara khusus yang sesuai dengan kebutuhannya, akan berdampak pada pemerolehan kosakata yang dimilikinya. Melihat keterbatasan anak tunarungu dalam berbahasa akan

¹ Septiaji Aji M.Pd, *Kreatif dan Produktif Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Yrama Widya, 2019), hlm. 23-24.

berdampak besar pada segala aspek kehidupan yang akan dijalannya. Hal tersebut dikarenakan bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia setiap harinya sejak kecil. Sangat sulit bagi anak tunarungu yang belum berbahasa untuk mengartikan atau memahami isi dari informasi yang diberikan. Jika hal tersebut tidak diperhatikan sejak dini, maka akan berdampak pada perkembangan intelektualnya apabila anak kurang dalam pengalaman dan pemahaman berbahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berbahasa dan komunikasi merupakan keterampilan yang penting juga untuk dimiliki anak tunarungu. Maka, untuk membantu anak tunarungu memiliki keterampilan berbahasa perlunya proses pembelajaran bahasa sejak dini. Proses pembelajaran bahasa sejak dini dapat dilakukan baik secara nonformal dan formal. Pada pembelajaran bahasa secara nonformal dapat dilakukan di rumah maupun lingkungan sekitar, salah satunya yaitu percakapan pada ibu dan anak yang dilakukan sejak bayi. Pembelajaran secara formal yaitu pembelajaran bahasa yang diberikan di sekolah. Salah satunya yaitu dapat dimulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK). Namun, menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) TKLB di Jakarta berjumlah 10 secara keseluruhan.²

Salah satu SLB Tunarungu di Jakarta yang memiliki program intervensi dini di sekolah adalah SLB Tunarungu Santi Rama, oleh sebab itu peneliti melakukan observasi awal di SLB Tunarungu Santi Rama bertujuan agar mendapat informasi lengkap mengenai kemampuan berbahasa anak tunarungu di sekolah tersebut mulai dari usia dini. Dimana SLB Tunarungu Santi Rama merupakan SLB khusus tunarungu pertama kali di Jakarta. Hal tersebut membuat peneliti tertarik bagaimana

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Data Referensi-Jumlah Program/Layanan SLB Per Provinsi, 2023 (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pendidikan/program/slb>), p.1. Diakses tanggal 19 Agustus 2023.

kemampuan berbahasa para siswa di sekolah tersebut mulai dari jenjang TK hingga SMA dan bagaimana mereka melakukan pembelajaran di sekolah.

Ketika proses observasi menurut pengamatan awal peneliti, banyak murid SLB Tunarungu Santi Rama mulai dari jenjang TK hingga SMA mampu berkomunikasi dengan jelas, paham instruksi, mampu membaca dan memahami isi bacaan. Hal tersebut karena anak mampu memahami makna kata serta penggunaan kalimat yang sesuai dengan jabatan kalimat pada tata Bahasa Indonesia (S-P atau S-P-O atau S-P-K). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama pengurus Yayasan Santi Rama yang menyatakan bahwa beberapa anak ikut menyumbangkan hasil karya tulisnya untuk dijadikan buku. Bahkan di dalam salah satu buku tersebut terdapat cerita salah satu anak yang menuliskan surat kepada tokoh penting seperti Ibu Ani Yudhoyono.³ Namun, anak tersebut sudah lulus dan guru yang terlibat dalam mengajar di kelasnya sudah tidak ada di sekolah tersebut, sehingga tidak bisa diwawancarai langsung secara lebih lanjut untuk penelitian.

Dari penemuan karya tulis tersebut, peneliti mencari tahu lebih dalam prestasi murid di sekolah tersebut yang belum lulus. Hal menarik lainnya juga ditemukan peneliti ketika observasi di jenjang SD tepatnya di kelas 4A. Peneliti menemukan kelas 4A yang isinya terdapat 4 murid berumur 9 sampai 11, dengan 3 anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang bagus dan 1 murid dengan kemampuan berbahasa yang cukup bagus. Pada saat observasi di kelas tersebut, peneliti disajikan oleh guru hasil karya anak dalam tugas bercerita. Pada hasil-hasil karya mereka, peneliti menemukan penggunaan kata dan penyusunan kalimat yang benar untuk anak tunarungu di usia mereka.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa siswi di kelas 4A SDLB Tunarungu Santi Rama khususnya dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan saat menemukan hasil karya tulis beberapa murid dan alumni sekolah tersebut membuat peneliti kagum dengan kemampuan

³ *Pelangi di Cakrawala Pendidikan Anak Tunarungu di Yayasan Santi Rama* (Jakarta: Yayasan Santi Rama Jakarta, 2010), hlm. 90-92.

berbahasa mereka dan ingin mencari tahu lebih dalam faktor kemampuan berbahasa yang dimiliki mereka.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu dan meneliti lebih dalam bagaimana seorang siswa tunarungu dapat memiliki kemampuan berbahasa dengan baik seperti yang ditemukan peneliti dan bagaimana proses atau tahapan mereka dalam pembelajaran bahasa serta faktor yang mempengaruhinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memiliki fokus penelitian mengenai pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di kelas 4A SDLB Tunarungu Santi Rama Jakarta. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di SLB Tunarungu Santi Rama Jakarta khususnya di kelas 4A.

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi sekolah dalam proses pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam proses pembelajaran bahasa berlangsung di kelas 4A SDLB Tunarungu Santi Rama?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran bahasa di kelas 4A SDLB Tunarungu Santi Rama?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail dan memperoleh gambaran tentang pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di kelas 4A SDLB Tunarungu Santi Rama Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran atau gambaran dalam bidang pendidikan terutama pada bidang pendidikan khusus, yaitu menambah pengetahuan bagi banyak orang

terutama bagi guru dan orangtua mengenai pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi gambaran atau acuan bagi sekolah lainnya dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di sekolah itu sendiri maupun sekolah lainnya.

b. Bagi guru

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan ide, masukan, serta bahan acuan yang dapat diterapkan guru di sekolah itu sendiri maupun sekolah lainnya dalam pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu.

c. Bagi siswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif penyemangat, acuan, dan motivasi bagi anak tunarungu dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasanya serta meningkatkan minat belajarnya.

d. Bagi peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meneliti terkait pembelajaran bahasa pada siswa tunarungu di sekolah.

